

HUBUNGAN TEKNIK PERLEKATAN DENGAN KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS POST SC DI RS SARKIES 'AISYIYAH KUDUS

Vanesa Putri Adilia¹, Irawati Indrianingrum², Bdn. Noor Azizah³

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : 42022170025@std.umku.ac.id¹, irawati@umkudus.ac.id², noorazizah@umkudus.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu nifas post sectio caesarea (SC) di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus. Masa nifas pasca operasi sectio caesarea sering kali menghadapi berbagai kendala dalam proses menyusui, seperti nyeri luka operasi, keterlambatan inisiasi menyusui, dan kesulitan dalam menerapkan teknik perlekatan yang tepat. Teknik perlekatan yang baik merupakan salah satu faktor penting yang dapat merangsang produksi ASI melalui proses pengosongan payudara yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner terhadap ibu nifas post SC yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara teknik perlekatan dan kelancaran produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post SC. Ibu yang menerapkan teknik perlekatan dengan benar cenderung memiliki produksi ASI yang lebih lancar dibandingkan dengan ibu yang menerapkan teknik perlekatan kurang tepat. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan mengenai teknik perlekatan menyusui perlu ditingkatkan guna mendukung keberhasilan pemberian ASI pada ibu pasca sectio caesarea.

Kata Kunci: Teknik Perlekatan, Produksi ASI, Ibu Nifas Post SC.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between breastfeeding attachment techniques and the smoothness of breast milk production among post-caesarean section (SC) postpartum mothers at Sarkies 'Aisyiyah Hospital Kudus. The postpartum period following a cesarean section is often associated with various breastfeeding challenges, including surgical wound pain, delayed breastfeeding initiation, and difficulties in applying proper attachment techniques. Correct breastfeeding attachment is an important factor that can stimulate breast milk production through optimal breast emptying. This study employed a quantitative method with a correlational analytical approach. Data were collected through observations and questionnaires administered to post-SC postpartum mothers who met the research criteria. Statistical analysis was conducted to determine the relationship between breastfeeding attachment techniques and the smoothness of breast milk production. The results indicated a significant relationship between proper breastfeeding attachment techniques and smooth breast milk production among post-SC postpartum mothers. Mothers who applied correct attachment techniques tended to have smoother breast milk production compared to those who applied improper techniques. Therefore, education and assistance regarding breastfeeding attachment techniques should be enhanced to support successful breastfeeding among mothers following cesarean delivery.

Keywords: Breastfeeding Attachment Technique, Breast Milk Production, Post-Cesarean Postpartum Mothers.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan ASI eksklusif sebagai pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan (Amalia Dwi Octa, Rani Mutiara Mutia, n.d.). Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat jangka pendek berupa perlindungan bayi dari infeksi saluran pencernaan, infeksi pernapasan, dan alergi, serta manfaat jangka panjang berupa penurunan

risiko obesitas, diabetes melitus tipe 2, hingga penyakit kardiovaskular pada usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa ASI memiliki peran esensial tidak hanya bagi kesehatan bayi, tetapi juga dalam membentuk kualitas generasi mendatang. Laktasi merupakan proses fisiologis yang kompleks dan dinamis, melibatkan produksi, sekresi, serta pengeluaran Air Susu Ibu (ASI), disertai respons bayi dalam menghisap dan menelan ASI. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal, tetapi juga merupakan bagian integral dari siklus reproduksi manusia yang berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup generasi berikutnya. Menurut Sulistiyawati (2021), keberhasilan laktasi dipengaruhi oleh kesiapan ibu sejak masa kehamilan, proses persalinan, hingga periode nifas. Tanpa persiapan yang matang, ibu berisiko menghadapi permasalahan seperti keterlambatan pengeluaran kolostrum, produksi ASI yang tidak lancar, hingga kesalahan dalam teknik menyusui yang dapat menurunkan keberhasilan pemberian ASI.

Keberhasilan laktasi juga sangat erat kaitannya dengan upaya menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa AKB telah menurun dari 24 menjadi 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Walaupun penurunan ini cukup signifikan, angka tersebut masih belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030, yaitu 12 per 1.000 kelahiran hidup (Rahmini et al., 2025). Menurut Bappenas (2022), penyebab utama kematian bayi di Indonesia meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 29,21%, komplikasi intrapartum sebesar 28,3%, gangguan respiratori dan kardiovaskuler sebesar 27,44%, serta penyakit infeksi sebesar 5,4%. Pemberian ASI eksklusif merupakan intervensi sederhana namun efektif untuk menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi bangsa.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan hanya mencapai 68,6%, masih jauh dari target nasional yaitu 80%. Laporan WHO tahun 2023 juga memperlihatkan penurunan cakupan inisiasi menyusui dini (IMD), di mana hanya 48,6% bayi di Indonesia yang berhasil mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, angka ini menurun dari 58,2% pada tahun 2018 (Dhana, n.d.). Data Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 mencatat bahwa capaian bayi usia <6 bulan yang mendapat ASI eksklusif mencapai 69,7%, melampaui target 2021 sebesar 45%. Namun, distribusi capaian antarwilayah di Indonesia masih belum merata (Kemenkes RI, 2022). Di tingkat provinsi, Jawa Tengah mencatat cakupan ASI eksklusif tahun 2023 sebesar 80,2%. Sedangkan di Kabupaten Kudus, cakupan ASI eksklusif tahun 2022 hanya sebesar 50,3%. Walaupun mengalami peningkatan dari 48,6% pada tahun sebelumnya, angka ini tetap berada di bawah rata-rata provinsi (BPS, 2024). Hal ini mencerminkan adanya hambatan dalam praktik laktasi, baik dari aspek pengetahuan ibu, dukungan keluarga, kondisi psikologis, maupun keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian oleh Sowjanya dan Venugopala (2022) menunjukkan bahwa skor LATCH dapat memprediksi keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga enam minggu postpartum. Dalam penelitian tersebut, ibu dengan skor LATCH ≥ 8 pada 48 jam postpartum memiliki peluang 9,28 kali lebih besar untuk tetap menyusui eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki skor lebih rendah ($p < 0,0001$). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penilaian teknik perlekatan melalui LATCH score merupakan metode yang valid dan efisien untuk menilai efektivitas menyusui sejak dini. LATCH dinilai mampu menggambarkan kondisi menyusui secara komprehensif karena mencakup lima aspek utama, yaitu pelekatan, suara menelan, tipe puting, kenyamanan ibu, dan posisi memegang bayi. Dengan demikian, penggunaan LATCH score dalam penelitian ini menjadi relevan sebagai alat ukur objektif untuk menilai kualitas perlekatan serta kaitannya dengan kelancaran produksi ASI pada ibu

nifas pasca Sectio Caesarea (SC), yang umumnya mengalami keterlambatan laktasi akibat nyeri luka operasi dan keterbatasan mobilisasi.

Berdasarkan data awal dari RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus pada bulan September 2025, tercatat sebanyak 143 persalinan, yang terdiri atas 95 persalinan Sectio Caesarea (SC) dan 48 persalinan normal. Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi persalinan SC masih lebih tinggi dibandingkan persalinan spontan. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan menyebutkan bahwa ibu pasca persalinan normal umumnya dipulangkan dalam waktu 1×24 jam, sedangkan ibu pasca persalinan SC dirawat selama kurang lebih 2 hari. Edukasi mengenai menyusui telah diberikan secara rutin melalui Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta didukung oleh media leaflet dan penyuluhan langsung terkait perawatan masa nifas, tanda bahaya, serta pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan menyusui.

Studi pendahuluan terhadap tiga ibu nifas post SC menunjukkan bahwa meskipun ibu telah berupaya memberikan ASI kepada bayinya, masih ditemukan berbagai kendala dalam praktik menyusui. Dua ibu multigravida pada hari ke-2 post SC mengeluhkan keluhan fisik berupa nyeri pada puting dan pembengkakan payudara sehingga ASI sulit keluar. Sementara itu, pada ibu primigravida ditemukan bayi sering terlepas saat menyusui, perlekatan hanya pada puting, serta ibu merasakan ketidaknyamanan selama proses menyusui. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan menyusui pada ibu post SC tidak hanya berkaitan dengan kemauan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas teknik perlekatan dan kondisi fisik ibu pasca operasi.

Dari segi edukasi, sebagian ibu menyatakan telah mendapatkan penjelasan dari bidan melalui media leaflet maupun edukasi langsung terkait posisi menyusui dan perawatan masa nifas. Namun demikian, salah satu ibu mengaku belum menerima edukasi apapun dari tenaga kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar. Ibu tersebut kemudian berinisiatif mencari informasi secara mandiri melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube. Temuan ini menggambarkan bahwa masih terdapat ketidaksamaan pemberian edukasi menyusui dari tenaga kesehatan, yang berpotensi memengaruhi keberhasilan menyusui dan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post SC.

Evaluasi teknik perlekatan menyusui merupakan langkah penting untuk menilai kualitas proses menyusui pada ibu nifas. Perlekatan yang baik ditandai dengan mulut bayi yang melekat secara optimal pada payudara, dagu bayi menempel pada payudara, terdengar suara menelan, serta ibu merasa nyaman selama menyusui. Evaluasi ini tidak hanya bermanfaat untuk menilai keberhasilan menyusui, tetapi juga sebagai deteksi dini terhadap masalah laktasi yang dapat menghambat kelancaran produksi ASI. Penerapan penilaian perlekatan yang terstruktur menjadi sangat penting, terutama di rumah sakit dengan jumlah persalinan tinggi, karena permasalahan perlekatan cenderung lebih sering terjadi pada ibu pasca Sectio Caesarea.

Penelitian oleh Lamba et al. (2023) menunjukkan bahwa rata-rata skor LATCH pada ibu pasca Sectio Caesarea secara signifikan lebih rendah dibandingkan ibu yang melahirkan pervaginam, baik pada jam pertama ($5,44 \pm 0,68$ vs. $7,12 \pm 0,94$; $p < 0,001$) maupun pada jam ke-24 ($7,12 \pm 0,95$ vs. $8,1 \pm 1$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa ibu pasca SC membutuhkan pendampingan yang lebih intensif untuk mencapai teknik perlekatan menyusui yang optimal guna mendukung kelancaran produksi ASI.

Selain faktor perlekatan, berbagai faktor lain juga berperan dalam memengaruhi kelancaran produksi ASI, seperti kondisi psikologis ibu, status gizi, paritas, jenis persalinan, serta daya hisap bayi. Pada ibu post SC, hambatan laktasi lebih sering terjadi akibat efek anestesi, nyeri luka operasi, serta keterbatasan mobilisasi pada masa awal postpartum.

Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas perlekatan bayi pada payudara, sehingga stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin tidak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi teknik perlekatan menyusui menjadi sangat relevan untuk memastikan efektivitas hisapan bayi dalam merangsang produksi ASI, sekaligus membantu meningkatkan kenyamanan ibu dan kualitas pengalaman menyusui.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada ibu nifas post Sectio Caesarea, khususnya terkait posisi dan teknik perlekatan menyusui yang belum optimal serta adanya hambatan dalam kelancaran produksi ASI, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Teknik Perlekatan Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati variabel independen (teknik perlekatan) dan variabel dependen (kelancaran produksi ASI) pada waktu yang bersamaan. Desain penelitian ini termasuk dalam kategori observasional noneksperimental, karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, melainkan hanya melakukan pengukuran terhadap variabel pada satu titik waktu tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, hubungan antara teknik perlekatan dapat dinilai secara langsung dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post SC. Dengan kata lain, data mengenai faktor (teknik perlekatan) serta efek (kelancaran produksi ASI) diidentifikasi secara bersamaan pada saat penelitian berlangsung, tanpa melihat ke masa lalu ataupun melakukan tindak lanjut ke masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi karakteristik responden, gambaran frekuensi menyusui, teknik perlekatan menyusui berdasarkan skor LATCH, serta kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea. Selain itu, pada bab ini juga disajikan hasil analisis hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus dengan tujuan untuk mengetahui hubungan teknik perlekatan menyusui (skor LATCH) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea hari ke-2 dengan jumlah responden sebanyak 51 ibu nifas post sectio caesarea.

A. Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik berdasarkan Usia

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan paritas dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia	f	Persentase
Kategori:		
<20 tahun	4	7,8%
20-35 tahun	42	82,4%
>35 tahun	5	9,8%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (82,4%). Sementara itu, responden dengan usia <20 tahun berjumlah 4 orang (7,8%), dan responden dengan usia >35 tahun

sebanyak 5 orang (9,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas post sectio caesarea yang menjadi responden berada pada usia reproduktif yang optimal.

2. Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	Persentase
Kategori:		
SD	2	3,9%
SMP	12	23,5%
SMA/SMK	27	52,9%
Perguruan Tinggi	10	19,6%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%). Responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 10 orang (19,6%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP sebanyak 12 orang (23,5%). Adapun responden dengan tingkat pendidikan SD merupakan proporsi paling sedikit, yaitu 2 orang (3,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

3. Karakteristik berdasarkan Paritas

Paritas	f	Persentase
Kategori:		
Primipara	19	37,3%
Multipara	32	62,7%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara, yaitu sebanyak 32 orang (62,7%), sedangkan responden dengan status primipara berjumlah 19 orang (37,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas post sectio caesarea dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya.

Pekerjaan	f	Persentase
Kategori:		
Bekerja	33	64,7%
Tidak Bekerja	18	35,3%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 33 orang (64,7%), sedangkan responden yang tidak bekerja berjumlah 18 orang (35,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki aktivitas kerja di luar peran sebagai ibu rumah tangga.

4. Teknik Perlekatan (LATCH) Ibu Nifas Post SC di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus

Analisis univariat terkait dengan variabel teknik perlekatan menyusui (skor LATCH) pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus, dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Teknik Perlekatan (LATCH)

Teknik Perlekatan (LATCH)	f	Persentase
Kategori:		
Baik	34	66,7%
Kurang Baik	17	33,3%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi terkait teknik perlekatan menyusui bahwa dari 51 responden, sebagian besar memiliki teknik perlekatan yang baik, yaitu sebanyak 34 orang (66,7%), sedangkan responden dengan teknik perlekatan kurang baik berjumlah 17 orang (33,3%)

5. Kelancaran Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus

Analisis univariat terkait dengan variabel kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus, dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu lancar dan tidak lancar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Kelancaran Produksi ASI

Kelancaran produksi ASI Kategori:	f	Persentase
Lancar	37	72,5%
Tidak Lancar	14	27,5%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh informasi terkait kelancaran produksi ASI bahwa dari 51 responden, sebagian besar mengalami produksi ASI yang lancar, yaitu sebanyak 37 orang (72,5%), sedangkan responden dengan produksi ASI tidak lancar berjumlah 14 orang (27,5%).

B. Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Teknik Perlekatan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus

Uji statistik yang dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara teknik perlekatan menyusui (skor LATCH) dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus adalah uji Chi-Square, dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Teknik Perlekatan dengan Kelancaran Produksi ASI

Teknik perlekatan (LATCH)	Kelancaran Pengeluaran ASI				Total	p value	
	Lancar		Tidak Lancar				
	n	%	n	%			
Baik	34	24,7	0	9,3	34	34	< 0,001
Kurang Baik	3	12,3	14	4,7	17	17	
Jumlah	37	37	14	14	51	51	

Hasil analisis pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa porsi ibu yang mengalami produksi ASI lancar sebagian besar dialami oleh ibu dengan teknik perlekatan menyusui yang baik, yaitu sebanyak 34 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan teknik perlekatan yang baik memiliki kondisi produksi ASI yang lancar. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan teknik perlekatan kurang baik, hanya sebagian kecil yang mengalami produksi ASI lancar, yaitu sebanyak 3 orang (5,9%). Sebaliknya, porsi ibu yang mengalami produksi ASI tidak lancar sebagian besar dialami oleh ibu dengan teknik perlekatan kurang baik, yaitu sebanyak 14 orang (27,5%). Pada kelompok ibu dengan teknik perlekatan yang baik, tidak ditemukan responden yang mengalami produksi ASI tidak lancar (0,0%), sehingga menunjukkan adanya perbedaan kondisi produksi ASI berdasarkan teknik perlekatan menyusui.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa “H₀” ditolak dan “H_a” diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies ‘Aisyiyah Kudus. Selain itu, hasil pengukuran kekuatan hubungan menggunakan nilai Phi diperoleh nilai sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa hubungan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Bab IV, karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas, dan pekerjaan. Karakteristik responden penting untuk dibahas karena dapat memengaruhi perilaku menyusui, kemampuan ibu dalam menerapkan teknik perlekatan, serta kelancaran produksi ASI pada masa nifas post sectio caesarea.

Berdasarkan karakteristik usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (82,4%), sedangkan responden berusia <20 tahun sebanyak 4 orang (7,8%) dan responden berusia >35 tahun sebanyak 5 orang (9,8%). Dominannya responden pada usia 20–35 tahun menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas post sectio caesarea berada pada usia reproduktif yang optimal. Usia reproduktif optimal umumnya dikaitkan dengan kematangan fisik dan psikologis yang lebih baik, sehingga ibu lebih siap dalam menerima edukasi menyusui dan menerapkan teknik perlekatan yang benar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu pada usia reproduktif optimal cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam proses menyusui dan lebih responsif terhadap bimbingan tenaga kesehatan, sehingga mendukung kelancaran produksi ASI.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%), diikuti oleh pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (19,6%), pendidikan SMP sebanyak 12 orang (23,5%), dan pendidikan SD sebanyak 2 orang (3,9%). Tingkat pendidikan yang relatif menengah hingga tinggi pada mayoritas responden dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman ibu mengenai pentingnya teknik perlekatan menyusui yang benar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan, memahami edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, serta lebih aktif dalam mencari informasi terkait menyusui. Kondisi ini dapat mendukung keberhasilan penerapan teknik perlekatan yang tepat dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap kelancaran produksi ASI.

Ditinjau dari paritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara, yaitu sebanyak 32 orang (62,7%), sedangkan ibu primipara berjumlah 19 orang (37,3%). Dominannya ibu multipara menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman melahirkan dan menyusui sebelumnya. Pengalaman menyusui pada persalinan sebelumnya dapat memengaruhi keterampilan ibu dalam melakukan perlekatan menyusui pada masa nifas berikutnya. Ibu multipara umumnya memiliki pengetahuan praktis yang lebih baik mengenai posisi dan perlekatan menyusui, sehingga lebih percaya diri dalam proses menyusui dan lebih mampu mengatasi kendala yang muncul selama laktasi. Hal ini berpotensi mendukung kelancaran produksi ASI dibandingkan ibu primipara yang masih berada pada tahap adaptasi awal.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu bekerja, yaitu sebanyak 33 orang (64,7%), sedangkan ibu tidak bekerja berjumlah 18 orang (35,3%). Status pekerjaan dapat memengaruhi kesiapan mental dan manajemen waktu ibu dalam menjalani peran sebagai ibu nifas, termasuk dalam proses menyusui. Pada masa nifas awal, khususnya hari ke-2 post sectio caesarea, ibu bekerja umumnya masih berada dalam masa cuti sehingga memiliki kesempatan untuk fokus pada proses pemulihan dan menyusui. Dengan dukungan lingkungan dan tenaga kesehatan yang memadai selama perawatan di rumah sakit, ibu bekerja tetap dapat

menerapkan teknik perlekatan menyusui yang baik dan mencapai kelancaran produksi ASI.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas post sectio caesarea berada pada kondisi yang relatif mendukung keberhasilan menyusui, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman melahirkan, maupun status pekerjaan. Karakteristik tersebut menjadi faktor pendukung yang penting dalam memahami hasil penelitian mengenai teknik perlekatan menyusui dan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus.

B. Teknik Perlekatan Menyusui pada Ibu Nifas Post SC

Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus memiliki teknik perlekatan menyusui yang baik. Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 4.2, dari 51 responden terdapat 34 orang (66,7%) dengan teknik perlekatan menyusui yang baik dan 17 orang (33,3%) dengan teknik perlekatan kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mampu menerapkan teknik perlekatan menyusui dengan benar meskipun menjalani persalinan melalui tindakan operasi. Kondisi tersebut dapat mencerminkan adanya peran edukasi dan pendampingan menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama masa perawatan postpartum, yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam menyusui (Riordan & Wambach, 2021).

Perlekatan menyusui yang tepat ditandai dengan posisi mulut bayi yang mencakup sebagian besar areola, dagu bayi menempel pada payudara, bibir bawah terbuka keluar, serta ibu tidak merasakan nyeri berlebihan saat menyusui. Perlekatan yang baik merupakan komponen penting dalam proses menyusui karena memungkinkan bayi melakukan hisapan secara efektif dan nyaman. Apabila perlekatan dilakukan dengan benar, maka transfer ASI dari ibu ke bayi dapat berlangsung secara optimal sehingga kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pedoman menyusui yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) yang menekankan pentingnya perlekatan yang benar sebagai dasar keberhasilan menyusui (World Health Organization, 2023).

Secara fisiologis, perlekatan menyusui yang tepat akan mendukung refleksi hisap bayi dan refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex) pada ibu. Hisapan bayi yang efektif akan menstimulasi ujung saraf pada puting dan areola, yang kemudian memicu pelepasan hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI serta hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI. Proses ini memungkinkan terjadinya pengosongan payudara secara optimal, yang selanjutnya memberikan umpan balik positif bagi tubuh ibu untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi ASI secara berkelanjutan (Lawrence & Lawrence, 2021; Kent et al., 2020).

Sebaliknya, teknik perlekatan menyusui yang kurang baik dapat menyebabkan hisapan bayi menjadi tidak efektif sehingga pengosongan payudara tidak berlangsung optimal. Kondisi ini berpotensi menghambat kelancaran produksi ASI serta menimbulkan berbagai keluhan pada ibu, seperti nyeri puting, puting lecet, bendungan ASI, hingga mastitis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masalah perlekatan merupakan salah satu penyebab utama kegagalan menyusui pada masa awal nifas, terutama pada ibu post sectio caesarea yang mengalami keterbatasan posisi dan nyeri luka operasi (Kent et al., 2020; Wahyuni et al., 2023).

C. Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas Post SC

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Bab IV, diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus mengalami produksi ASI yang lancar. Hasil penelitian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebanyak

37 orang (72,5%) berada pada kategori produksi ASI lancar, sedangkan 14 orang (27,5%) mengalami produksi ASI tidak lancar. Tingginya proporsi ibu dengan produksi ASI yang lancar menunjukkan bahwa proses laktasi pada sebagian besar responden dapat berlangsung dengan baik meskipun ibu menjalani persalinan melalui tindakan sectio caesarea. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahn et al. (2021) yang menyatakan bahwa ibu post sectio caesarea tetap memiliki peluang yang baik untuk mencapai produksi ASI yang optimal apabila mendapatkan dukungan menyusui yang memadai sejak awal masa nifas.

Kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh efektivitas hisapan bayi yang didukung oleh teknik perlekatan menyusui yang benar. Perlekatan yang tepat memungkinkan terjadinya pengosongan payudara secara optimal sehingga memberikan stimulus fisiologis yang diperlukan untuk mempertahankan produksi ASI. Sebaliknya, perlekatan yang kurang baik dapat menyebabkan pengosongan payudara tidak maksimal dan berpotensi menimbulkan hambatan produksi ASI. Temuan ini didukung oleh penelitian Geddes dan Sakalidis (2022) yang menjelaskan bahwa kualitas perlekatan dan efektivitas hisapan bayi merupakan determinan utama dalam kelancaran transfer ASI serta keberlanjutan produksi ASI pada ibu menyusui.

Secara fisiologis, produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh kerja hormon prolaktin dan oksitosin yang dilepaskan sebagai respons terhadap rangsangan hisapan bayi pada payudara. Hormon prolaktin berperan dalam sintesis ASI di alveoli payudara, sedangkan hormon oksitosin berfungsi dalam refleksi pengeluaran ASI melalui kontraksi sel mioepitel. Apabila rangsangan hisapan berlangsung secara efektif melalui perlekatan yang benar, maka sekresi kedua hormon tersebut akan berjalan optimal sehingga produksi ASI dapat berlangsung secara lancar dan berkesinambungan. Mekanisme ini sesuai dengan penjelasan fisiologis laktasi yang dikemukakan oleh Kent et al. (2020).

D. Hubungan Teknik Perlekatan Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI

Hasil analisis bivariat yang disajikan pada Bab IV menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus. Seluruh ibu dengan teknik perlekatan menyusui yang baik mengalami produksi ASI lancar, yaitu sebanyak 34 orang (66,7%). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan teknik perlekatan kurang baik, sebagian besar mengalami produksi ASI tidak lancar, yaitu sebanyak 14 orang (27,5%), dan hanya sebagian kecil yang mengalami produksi ASI lancar, yaitu sebanyak 3 orang (5,9%). Pola ini menunjukkan bahwa kualitas teknik perlekatan menyusui memiliki peran penting dalam menentukan kelancaran produksi ASI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Scime et al. (2023) dan Wahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa perlekatan menyusui yang tidak optimal berhubungan dengan rendahnya efektivitas transfer ASI dan meningkatnya risiko gangguan laktasi pada periode postpartum awal.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea. Hasil ini memperkuat teori laktasi yang menjelaskan bahwa perlekatan menyusui yang tepat memungkinkan bayi menghisap payudara secara efektif sehingga terjadi pengosongan payudara yang optimal. Pengosongan payudara yang adekuat akan memberikan umpan balik fisiologis untuk mempertahankan produksi ASI pada sesi menyusui berikutnya. Hal ini didukung oleh kajian fisiologi laktasi yang dijelaskan oleh Geddes dan Sakalidis (2022) serta pedoman klinis menyusui dari World Health Organization (2023) yang menekankan pentingnya perlekatan yang benar dalam

menjaga kelancaran produksi ASI.

Pada ibu nifas post sectio caesarea, keberhasilan perlekatan menyusui sering kali menghadapi tantangan tambahan, seperti nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, dan rasa takut bergerak, yang dapat memengaruhi posisi serta kenyamanan ibu saat menyusui. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perlekatan yang kurang optimal apabila tidak disertai dengan pendampingan yang adekuat. Namun demikian, dengan edukasi teknik perlekatan yang tepat serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga, hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga produksi ASI tetap dapat berlangsung dengan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian Özer Aslan et al. (2021) dan Prior et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan profesional menyusui pada ibu post sectio caesarea berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas perlekatan menyusui dan keberhasilan laktasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square mengenai Hubungan Teknik Perlekatan Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus mayoritas berada pada usia reproduktif, memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, dengan paritas multipara, sehingga secara umum termasuk kelompok yang memiliki potensi baik dalam keberhasilan menyusui.
2. Teknik perlekatan menyusui pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 34 responden (66,7%), sedangkan responden dengan teknik perlekatan kurang baik sebanyak 17 orang (33,3%).
3. Kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea mayoritas berada dalam kategori lancar, yaitu sebanyak 37 responden (72,5%), sedangkan ibu dengan produksi ASI tidak lancar sebanyak 14 responden (27,5%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara teknik perlekatan menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai Phi sebesar 0,87, yang menandakan bahwa teknik perlekatan menyusui berperan penting dalam menentukan kelancaran produksi ASI.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu dengan teknik perlekatan menyusui yang baik cenderung memiliki produksi ASI yang lebih lancar, diharapkan ibu nifas post sectio caesarea dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan teknik perlekatan menyusui yang benar. Ibu disarankan untuk aktif meminta bantuan dan bimbingan tenaga kesehatan apabila mengalami kesulitan saat menyusui, sehingga proses menyusui dapat berlangsung lebih efektif dan nyaman.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sejalan dengan temuan penelitian bahwa teknik perlekatan menyusui memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan kelancaran produksi ASI, tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat di RS Sarkies 'Aisyiyah Kudus, diharapkan dapat

meningkatkan peran edukatif dan pendampingan kepada ibu nifas post sectio caesarea. Edukasi dapat diberikan melalui konseling menyusui, demonstrasi teknik perlekatan yang benar, penggunaan metode penilaian seperti Skor LATCH, serta pendampingan langsung saat ibu menyusui. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas perlekatan menyusui dan mendukung kelancaran produksi ASI.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum kebidanan, khususnya terkait asuhan laktasi pada ibu nifas post sectio caesarea. Institusi pendidikan diharapkan dapat menekankan pentingnya penguasaan teknik perlekatan menyusui yang benar sebagai salah satu kompetensi utama calon bidan dalam mendukung keberhasilan menyusui.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kelancaran produksi ASI, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis ibu, atau faktor hormonal. Selain itu, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang berbeda dan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Lubis, D. A., & Salsabila, G. A. (2024). Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui: literature review terhadap dampak dan strategi. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 87–94. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1301>
- Amalia Dwi Octa, Rani Mutiara Mutia, R. D. (n.d.). 2.pdf. Ayosehat.Kemkes.Go.Id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-non-penyakit/kesehatan-lainnya/asi>
- B. R., D. N., Thakre, S. B., Narlawar, U. W., P., A. K., & Bembade, S. S. (2024). Breast feeding practices: positioning and attachment among postnatal mothers - a hospital based cross sectional study in Nagpur, Maharashtra. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 12(1), 292–297. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20244034>
- BPS. (2024). 6.pdf. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- Brown, A., & Shenker, N. (2021). Experiences of breastfeeding during caesarean section recovery: A qualitative study. *Maternal & Child Nutrition*, 17(1), e13007. <https://doi.org/10.1111/mcn.13007>
- Da Conceicao Griffin, C. M., Amorim, M. H. C., De Amorim Almeida, F., Marcacine, K. O., Goldman, R. E., & Coca, K. P. (2022). LATCH as a systematic tool for assessment of the breastfeeding technique in maternity. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 35, 1–9. <https://doi.org/10.37689/acta-ape/2022AO03181>
- Dennis, C. L., Jackson, K., & Watson, J. (2021). Interventions for treating painful nipples among breastfeeding women. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (6), CD007366. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007366.pub3>
- Dhana, K. (n.d.). 5.pdf. <https://jateng.idntimes.com/news/jawa-tengah/pemberian-asi-eksklusif-di-indonesia-masih-di-bawah-target-80-persen-00-2m8jx-trs031>
- Farida, Y. N., Kulsum, U., & Kusumastuti, D. A. (2025). D URASI M ENYUSUI P ADA I BU P ASCA M ELAHIRKAN T INJAUAN. 9, 32–39.
- Gianni, M. L., Bettinelli, M. E., Manfra, P., Sorrentino, G., Bezze, E., Plevani, L., Cavallaro, G., Raffaelli, G., Crippa, B. L., Colombo, L., & Mosca, F. (2022). Breastfeeding difficulties and risk for early breastfeeding cessation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2766. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052766>
- Halgar, K., Mangshetty, R. B., & B., A. A. (2024). LATCH score: a tool for identification and

- correction of breastfeeding problems in a tertiary care hospital of North Karnataka. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 11(3), 272–276. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20240343>
- Herlinah. (2024). Manfaat Kelancaran ASI.pdf. Kemkes.go.id. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3478/manfaat-asi-bagi-ibu-dan-bayi
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Khusniyati, E., & Purwati, H. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 15–24.
- Lamba, I., Kumar, M., Asha, B., & Ekta, V. (2023). Comparative Study of Breastfeeding in Caesarean Delivery and Vaginal Delivery Using LATCH Score and Maternal Serum Prolactin Level in Early Postpartum Period. *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India*, 73(2), 139–145. <https://doi.org/10.1007/s13224-022-01698-9>
- Maharani Dewi, U. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Menyusui Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rsi a. Yani Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v9i1.183>
- Mislu, E., Kumsa, H., Arage, M. W., Shitie, A., & Adimasu, A. (2024). Effective breastfeeding techniques and associated factors among lactating women: a community-based study, north east Ethiopia. *Frontiers in Public Health*, 12(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1337822>
- Niar, Andi & Dinengsih, S. (2021). Faktor. 7(2), 44–46.
- Özer Aslan, İ., Aslan, M. T., Can, N., Sevinç Ergül, Ö., & Çallıoğlu, N. (2025). Impact of Delivery Method on Initiation and Continuation of Breastfeeding: A Prospective Cohort Study. *Children*, 12(8), 966. <https://doi.org/10.3390/children12080966>
- Poltekkes-TJK. (2020). Mekanisme Pengeluaran ASI. *Journal GEEJ*, 7(2), 7–33.
- Rahmini, A., Fitri, A., Suryani Nasution, H., Muhammad Syukri, & Nurwaqiah Ibnu, I. (2025). Determinan Kematian Bayi Di Indonesia Berdasarkan Analisis Data Ski 2023. *Gema Kesehatan*, 17(1), 41–56. <https://doi.org/10.47539/gk.v17i1.484>
- Rini, T. L. F. E., & Nadhiroh, S. R. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Lama Menyusu Dengan Perubahan Berat Badan Neonatus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 38–43. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.38-43>
- Scime, N. V., Metcalfe, A., Nettel-Aguirre, A., Nerenberg, K., Seow, C. H., Tough, S. C., & Chaput, K. H. (2023). Breastfeeding difficulties in the first 6 weeks postpartum among mothers with chronic conditions: a latent class analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05407-w>
- Sulistiyawati, K. (2021). No Title 濟無No Title No Title No Title. Poltekkes-Denpasar.Ac.Id, 167–186. [https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7916/3/BAB II Tinjauan Pustaka.pdf](https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7916/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf)
- Suryani, T. E., & Pratiwi, D. I. (2024). Breastfeeding Frequency With Smooth Breast Milk Discharge in Post Partum Mothers. *Journal of SDGs*, 1(1), 33–40.
- UNICEF. (2021). Breastfeeding counselling: A training course. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/documents/breastfeeding-counselling-training-course>
- Wahyuni, T., Titin, S. N., & Jeckline, M. (2023). PENGARUH EDUKASI TEKNIK PEMBERIAN ASI DENGAN METODE SCORE LATCH TERHADAP KEMAMPUAN IBU MENYUSUI DI SILOAM HOSPITAL LIPPO VILLAGE Titis. *Indonesia Midwifery Journal*, 6(2), 55–63.
- Wahyuningsih, R. F., & Pratiwi, C. S. (2022). *Jurnal Kesehatan*. 1, 71–80.
- Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 68. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.416>
- Yuwana, N. R. D. A., Mahmudiono, T., & Rifqi, M. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia Berdasarkan Analisa Data Sekunder SDKI Tahun 2017. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 451–457. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.451-457>

- Zikra, S., & Nurdin, A. (2023). ASJo : Aceh Sanitation Journal. Aceh Sanitation Journal Volume (ASJo), 2(1), 28–31. <https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/asjo>
- Zimmerman, D., Bartick, M., Feldman-Winter, L., & Ball, H. L. (2023). ABM Clinical Protocol #37: Physiological Infant Care - Managing Nighttime Breastfeeding in Young Infants. *Breastfeeding Medicine*, 18(3), 159–168. <https://doi.org/10.1089/bfm.2023.29236.abm>